

Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Tradisi Budaya Lokal di Aceh

Nurul Qhatami Musthafa^{1*}, Wawan Darmawan²

^{1,2} Program Magister Pendidikan Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

*Corresponding Author: nurulqhatamimusthafa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai multikultural dalam tradisi budaya lokal di Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa Aceh merupakan provinsi yang multikultural dengan memiliki berbagai suku, bahasa, tradisi, dan budaya. Di Aceh penanaman nilai-nilai multikultural sudah diterapkan yang mana terdapat beberapa nilai-nilai multikultural yang ada dalam kehidupan masyarakat Aceh, yaitu: keanekaragaman, keterbukaan, keadilan, toleransi, harmonisasi, pendidikan, dan kebutuhan akan identitas. Keberagaman masyarakat Aceh yang berasal dari latar belakang yang berbeda seperti suku, agama, ras, budaya, dan bahasa menjadi bukti bahwa masyarakat Aceh merupakan masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Nilai, Multikultural, Budaya, Aceh

Abstract

This research aims to find out how the cultivation of multicultural values in local cultural traditions in Aceh. The method used in this research is a qualitative method with a library research approach. The results obtained from this research show that Aceh is a multicultural province with various ethnicities, languages, traditions, and cultures. In Aceh, the cultivation of multicultural values has been implemented where there are several multicultural values that exist in the lives of the people of Aceh, namely: diversity, openness, justice, tolerance, harmonisation, education, and the need for identity. The diversity of Acehnese people who come from different backgrounds such as ethnicity, religion, race, culture, and language is proof that Acehnese people are a multicultural society.

Keywords: Value, Multicultural, Culture, Aceh

Article history

Received:	Revised:	Accepted:	Published:
2 Mei 2024	20 Juli 2024	8 Agustus 2024	30 Agustus 2024

Citation (APA Style): Musthafa, N.Q. dan Darmawan, W. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Tradisi Budaya Lokal di Aceh. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(2), 219-230. DOI: 10.31571/sosial.v11i2.7293

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki keberagaman didalamnya, hal inilah yang menjadikan Indonesia majemuk dan menarik. Adapun



berbagai keberagaman dapat ditemukan di Indonesia yaitu adanya berbagai suku, ras, agama, bahasa, budaya dari setiap wilayah yang tersebar di beberapa pulau di Indonesia, mulai dari pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Keberagaman suku bangsa yang terdapat di seluruh Indonesia suatu kekayaan bangsa yang perlu memperoleh perhatian khusus. Setiap suku bangsa mempunyai nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka dengan suku bangsa yang lain (Sufi et al., 1998).

Kemajemukan masyarakat Indonesia meliputi keanekaragaman budaya horizontal, namun juga berlapis-lapis secara vertikal. Keanekaragaman tersebut yaitu ciri khas dalam memperkaya identitas nasional dari masing-masing budaya di setiap daerah. Namun, di tengah keberagaman ini masyarakat Indonesia juga dihadapkan pada berbagai ancaman, seperti pergolakan, pertentangan etnik, pluralisme budaya, atau dominasi budaya. Sehingga untuk menjaga keberagaman tersebut kita dapat memperkuat dengan memahami berbagai perbedaan persepsi dengan saling menghargai, menghormati, dan toleransi. Perbedaan tanggapan budaya terhadap suatu hal, jika tidak disikapi dengan bijaksana, dapat berbuah perselisihan. Tingkat toleransi masyarakat yang tinggi akan memungkinkan kita menerima perbedaan dan menanggapi perselisihan yang mungkin muncul dengan bijak. Sikap toleransi dan empati dapat diwujudkan dengan memahami bahwa keanekaragaman budaya membutuhkan penguatan budaya lokal di tengah budaya lain yang sama-sama bertahan. Keanekaragaman budaya telah menjadi kenyataan sejarah yang tidak mungkin dihindari. Keanekaragaman budaya yaitu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perjalanan sejarah manusia. Akan tetapi seringkali keragaman dalam suku, ras, dan budaya menjadi sumber konflik dan ketegangan di antara suku, ras, dan agama (Sutardi, 2007).

Konflik-konflik tersebut muncul diakibatkan karena kurangnya pemahaman tentang konsep multikulturalisme dan kurangnya kesadaran masyarakat mengenai keberagaman budaya. Oleh sebab itu, ideologi multikulturalisme harus ditanamkan pada kehidupan bermasyarakat karena hal ini memegang peranan penting. Dengan menerapkan prinsip multikulturalisme sesama masyarakat dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan budaya dengan

melakukan kerjasama antar masyarakat, mengakui kesetaraan budaya dan saling mengapresiasi perbedaan budaya antara satu dengan lainnya. Konsep multikulturalisme yang ditanamkan ini nantinya diharapkan akan bermuara pada kehidupan masyarakat menjadi pluralisme (Aulia et al., 2020).

Dari setiap pulau yang ada di Indonesia terdapat berbagai keunikan dari setiap wilayah provinsinya, salah satunya yaitu provinsi Aceh. Aceh merupakan provinsi yang terletak di pulau Sumatra yang terkenal dengan julukan Kota Serambi Mekkah. Aceh memiliki berbagai kebudayaan yang beragam dari setiap kabupaten dan kota yang ada. Setiap provinsi pastinya memiliki keberagaman suku dan budaya yang tersebar di seluruh kota atau kabupaten seperti di Aceh. Namun akibat dari adanya konflik-konflik dari perbedaan tersebut menimbulkan suatu permasalahan dengan adanya sikap tidak saling menghargai, menghormati suku dan adat dari daerah lain.

Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman en budaya yang ada di Aceh merupakan salah satu hal istimewa yang harus dibanggakan oleh generasi saat ini. Aceh memiliki berbagai tradisi budaya dalam kearifan lokal yang berada di setiap kota dan kabupaten yang tersebar dengan ciri khas setiap wilayah. Ini membuktikan bahwa Aceh merupakan provinsi yang multikultral dengan memiliki berbagai suku, bahasa, tradisi, dan budaya.

Melihat fenomena tersebut peneliti menjadi tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana penanaman nilai-nilai multikultural dalam tradisi budaya lokal di Aceh. Karena peneliti menyadari bahwa perlunya penanaman nilai-nilai multikultural kepada generasi saat ini untuk dapat menjaga keberagaman budaya yang ada di Aceh.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau (*library research*). Menurut (Zed, 2003) studi pustaka yaitu suatu aktivitas yang dilakukan peneliti dalam memperoleh data pustaka dengan cara membaca serta mencatat dan setelah itu data yang diperoleh akan di olah. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis sumber-sumber data yang diperoleh dari artikel,

jurnal, buku, serta kajian literatur yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai multikultural dalam tradisi budaya lokal di Aceh, hal ini dilakukan guna untuk memperoleh kesimpulan dan pembahasan yang lebih akurat. Adapun fokus kajian dalam penelitian ini yaitu mengenai keberagaman masyarakat lokal di Aceh dan bagaimana penanaman nilai-nilai multikultural dalam tradisi budaya lokal di Aceh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Provinsi Aceh

Aceh adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di ujung paling barat Pulau Sumatra. Provinsi ini dikenal dengan keragaman masyarakatnya, di mana setiap suku memiliki ciri khas dalam tradisi, budaya, bahasa, dan aspek lainnya. Aceh terdiri dari 23 kabupaten dan kota, yaitu Kabupaten Aceh Selatan, Aceh Tenggara, Aceh Timur, Aceh Tengah, Aceh Barat, Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, Simeulue, Aceh Singkil, Bireuen, Aceh Barat Daya, Gayo Lues, Aceh Jaya, Nagan Raya, Aceh Tamiang, Bener Meriah, Pidie Jaya, serta kota-kota seperti Banda Aceh, Sabang, Lhokseumawe, Langsa, dan Subulussalam. Masing-masing kabupaten dan kota ini dihuni oleh berbagai suku bangsa, termasuk suku Aceh, Aneuk Jamee, Alas, Gayo, Kluet, Simeulue, Singkil, dan Tamiang. Setiap suku memiliki keunikan dan kekayaan budaya yang memperkaya identitas provinsi ini.

Setiap suku-suku yang tersebar di Kabupaten Kota yang ada di Aceh terdapat pula keberagaman bahasa yang digunakan masyarakatnya, adapun bahasa daerah yang terdapat di Aceh yaitu, bahasa Aceh, bahasa Tamiang Hulu, bahasa Tamiang Hilir, bahasa Alas, bahasa Jamee (Aneuk Jamee), bahasa Singkil, bahasa Gayo, bahasa Gayo Lues, bahasa Kluet, bahasa Simeulue Devayan, bahasa Simeulue Sigulai, bahasa Simeulue Lekon, bahasa Haloban, dan bahasa Indonesia (Aceh, n.d.).

Masyarakat Aceh dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya selalu beracuan pada hukum adat yang berlaku di wilayah tempat tinggalnya. Adat yaitu hukum yang tidak tertulis, dalam kehidupan masyarakat Aceh adat dilarang bersebrangan dengan ajaran agama Islam karena budaya atau tradisi adat di Aceh tidak terlepas dari budaya-budaya Islam. Adat adalah tata kelakuan yang memiliki

posisi tinggi, hal ini karena sifatnya yang abadi dan terintegrasi sangat kuat pada masyarakat yang memilikinya. Adat istiadat yang terdapat di Aceh memiliki keberagaman pada setiap etnis dan suku, yang mana setiap suku memiliki adat istiadat yang berbeda pula serta masing-masing daerah yang ada di Aceh memiliki budaya tersendiri dan hal inilah yang menjadikan Aceh istimewa bagi masyarakatnya (Tihabsah, 2022).

Adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat di Aceh sudah ditetapkan dalam peraturan pemerintah Aceh, atau yang biasa dikenal dengan Qanun. Adapun Qanun yang mengatur tentang adat istiadat yaitu Qanun Nomor 9 Tahun 2008. Qanun digunakan untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan sejahtera antar sesama masyarakat yang memiliki suku beragam di Aceh. Setiap suku yang terdapat di Aceh memiliki ciri khas adat istiadat tersendiri. Masing-masing suku di wilayah ini memiliki kekayaan pengetahuan khas tersendiri (Rahimah et al., 2018).

Keberagaman masyarakat Aceh pada perkembangannya memunculkan juga keberagaman kebudayaan di wilayah Aceh. Keberagaman kebudayaan Aceh tidak hanya muncul karena adanya kebudayaan asli melainkan juga adanya kebudayaan yang dibawa oleh para pendatang dan tercampur dengan kebudayaan asli hingga melahirkan budaya baru hal ini tidak lepas dari sejarah masuknya kebudayaan tersebut di masa lalu. Sehingga nantinya kebudayaan yang berkembang akan menjadi tradisi lokal masyarakat dan menjadi kearifan lokal suatu daerah. Kearifan lokal dari suatu wilayah dapat dikatakan sebagai identitas atau keunikan dari wilayah tersebut, dan pastinya setiap wilayah memiliki berbagai macam kearifan lokal.

Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat yang menduduki lokalitas atau daerah tertentu yang mana budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut berbeda dengan yang berada di tempat lain. Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2007 Pasal 1 yang menyebutkan bahwa budaya daerah sebagai “suatu sistem nilai yang dianut oleh komunitas/kelompok masyarakat tertentu di daerah, yang diyakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakat yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga masyarakatnya”. Di Indonesia istilah budaya lokal juga sering disepadankan dengan budaya etnik/subetnik (Setiyawan, 2012).

Penanaman Nilai-Nilai Multikultural di Aceh

Menurut (Mahfud, 2011) secara etimologis, istilah multikulturalisme terbentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/faham) yang bermakna penghargaan bagi harkat manusia yang hidup dalam suatu kelompok dengan memiliki keunikan kebudayaan masing-masing. Dengan adanya keberagaman budaya dalam masyarakat menjadikan hal itu unik. Setiap masyarakat yang hidup dalam suatu lingkungan merasa dihargai dan berkewajiban mengenai keberagaman budaya masing-masing. Dalam mempertahankan budaya masyarakat harus memiliki rasa saling memiliki terhadap budaya karena hal tersebut menjadi akar dalam mempertahankan budayanya apabila masih sesuai dengan norma dan hukum yang dibenarkan.

Selain itu Mahfud dalam (Mahardhani & Cahyono, 2017) mengatakan bahwa asal kata multikulturalisme yaitu kebudayaan. Kebudayaan muncul untuk memberikan ciri kepada suatu masyarakat tertentu. Kebudayaan kerap berkaitan dengan adat istiadat dalam suatu kelompok masyarakat adat. Masyarakat yaitu suatu kelompok manusia yang memiliki keunikan masing-masing, berawal dari hal tersebut menjadikan kebudayaan memiliki sifat yang unik setimpa dengan keunikan yang dimiliki masyarakat. Multikulturalisme yaitu suatu kebudayaan-kebudayaan yang mempunyai keunikan tersendiri. Apabila dikaitkan, suatu keberagaman kebudayaan yang masuk dalam suatu lingkungan maka disebut dengan multikulturalisme. Multikulturalisme memberikan pandangan bahwa keberagaman itu bukan sebagai pemicu terjadinya konflik dan perpecahan, akan tetapi justru sebagai penguatan integrasi sosial masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat Aceh termasuk salah satu masyarakat adat di Indonesia dengan berbagai keunikan kebudayaan yang dimiliki daerah tersebut.

Dalam menghindari munculnya konflik yang diakibatkan dari kurangnya kesadaran masyarakat akan adanya keberagaman budaya, salah satunya seperti di daerah Aceh yang masyarakatnya multikultural oleh sebab itu pemikiran mengenai multikulturalisme wajib ditanamkan dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini bermaksud agar antar masyarakat dengan beragam perbedaan budaya dapat menyelenggarakan kerjasama, serta memandang bahwa setiap kebudayaan

mempunyai kesamaan dan kita harus saling memahami dan menghormati terhadap perbedaan budaya satu dengan yang lainnya. Penanaman konsep multikulturalisme diharapkan dapat menjadikan kehidupan masyarakat menjadi pluralisme. Pluralisme merupakan suatu kondisi yang mana terdapat interaksi antara kelompok bermasyarakat yang mempunyai perbedaan kebudayaan, interaksi yang dimaksud yaitu suatu sikap saling menghargai serta toleransi antar sesama. Dalam mengembangkan konsep pluralisme tersebut masyarakat dapat membangun suatu nilai-nilai, gagasan, dan pandangan-pandangan mengenai setempat atau lokal yang mempunyai sifat penuh kearifan, bijaksana dan bernilai baik yang terkandung dan diteladani seluruh masyarakat biasa disebut dengan istilah kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal ini melekat pada kehidupan masyarakat tidak timbul secara langsung, melainkan melewati proses yang panjang untuk menjadi salah satu sumber nilai dan inspirasi pada masa lalu untuk dapat merajut kehidupan bermasyarakat (Aulia et al., 2020).

Eksistensi dan keragaman budaya lokal di Indonesia secara umum dapat diklasifikasikan kepada beberapa budaya lokal yang besar, sesuai dengan karakter geografis dan masyarakatnya, contohnya yaitu budaya Aceh. Kearifan budaya lokal yang ada di Aceh diterapkan sesuai dengan nilai ajaran Islam yang berdasarkan kepada kepentingan masyarakat dari berbagai suku dan daerah yang berada di seluruh wilayah Aceh. Sehingga penanaman nilai-nilai multikultural sangat diperlukan apalagi digenerasi saat ini agar tidak menimbulkan konflik dan pertentangan antara suku atau daerah yang berada di Aceh.

Nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Aceh mencerminkan konsep multikulturalisme kosmopolitan. Konsep ini mengacu pada masyarakat yang terdiri dari berbagai budaya yang hidup berdampingan secara harmonis dengan kedudukan yang setara di antara budaya-budaya tersebut (Aulia et al., 2020). (Aulia et al., 2020). Dalam kehidupan masyarakat Aceh, terdapat beberapa nilai multikultural yang berlaku, diantaranya yaitu;

1. Keanekaragaman, masyarakat Aceh dalam menjalankan kehidupannya selalu mementingkan sikap saling menghargai dan memelihara keberagaman budaya yang ada, termasuk keberagaman suku, adat, budaya, bahasa, dan agama.

2. Keterbukaan, sikap masyarakat Aceh selalu terbuka terhadap budaya dan nilai-nilai yang berbeda, mereka menerima segala perbedaan yang tersebar dan mencoba melihat dari perspektif orang lain. Hal ini dapat dibuktikan dari zaman dulu yang mana penerapan multikulturalisme sudah lama diterapkan di Aceh, seperti pada masa Kesultanan Aceh yang mana di Aceh sudah terdapat masyarakat yang berasal dari etnis Melayu, etnis Tionghoa, dan India (*Keling*). Selain itu Putroe Phang sebagai permaisuri Sultan Iskandar Muda berasal dari Pahang atau tidak berasal dari Aceh, dan masuknya pekerja yang berasal dari etnis Batak dan Nias (Fikri, 2015).
3. Keadilan, di Aceh selain beragam suku, bahasa dan adatnya juga terdapat keberagaman agamanya, yang mana tidak hanya umat muslim saja yang tinggal melainkan non muslim juga hidup rukun di Aceh. Salah satu nilai keadilan bagi masyarakat di Aceh terutama umat beragama yaitu adanya perizinan perayaan hari-hari besar dan kegiatan ibadah bagi setiap masyarakat, seperti perayaan hari raya Idul Fitri oleh umat Islam, perayaan hari natal oleh umat Kristen, perayaan hari imlek oleh umat Khonghucu dan lain sebagainya.
4. Toleransi, masyarakat Aceh selalu menekankan sikap akan saling menghargai dan menghormati perbedaan antar masyarakat. Salah satu kegiatan yang dilakukan pemerintah Aceh dalam memperkenalkan keberagaman budaya di Aceh kepada masyarakatnya sendiri dan pihak lain yaitu dengan mengadakan kegiatan Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) yang diselenggarakan lima tahun sekali. Adanya pekan kebudayaan Aceh, dilansir dari situs Serambinews.com, mengungkapkan bahwa Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) merupakan ajang pertunjukan budaya terbesar masyarakat Aceh untuk melestarikan nilai-nilai budaya, sejarah, dan adat istiadat Aceh. Nilai-nilai kebudayaan Aceh yang mengalami degradasi dari masa ke masa, digali dan diangkat kembali dalam pegelaran PKA pertama. Isinya antara lain menghidupkan kembali adat istiadat dan kebudayaan Aceh dalam setiap gerak pembangunan Aceh dan masyarakatnya. Dengan berbagai rangkaian kegiatan antara lain seperti pawai budaya, festival busana, festival kuliner, pertunjukan dan lomba seni budaya, pertunjukan dan lomba adat budaya, aneka lomba permainan rakyat, dan lain-

lain (Ramadhan, 2023). Selain itu sikap toleransi dalam hidup beragama di Aceh juga dilakukan seperti ikut menghargai kegiatan ibadah dan tradisi-tradisi yang dilakukan agama lainnya

5. Harmonisasi, salah satu bentuk adanya keharmonisan dalam kehidupan masyarakat di Aceh yaitu masyarakat dengan latar belakang yang berbeda seperti suku, budaya, agama, tetap saling berbaur dan hidup berdampingan tanpa adanya salah satu pihak merasa terkucilkan. Masyarakat yang berasal dari luar dan tinggal di Aceh tetap harmonis dalam menjalani kehidupan tanpa adanya pengelompokan. Seperti terdapat perkampungan etnis Tionghoa di wilayah Peunayong Banda Aceh, terdapat perkampungan *Keling* yang penduduknya berasal dari India keturunan di Kabupaten Pidie Jaya, dan adanya Gampong Jawa di Banda Aceh (Fikri, 2015).
6. Pendidikan, beberapa sekolah di Aceh ada yang sudah menerapkan kegiatan pengenalan budaya lokal kepada siswa. Hal tersebut bertujuan agar siswa mampu mengenali dan melestarikan kebudayaan daerahnya masing-masing tanpa melupakannya dan membedakannya. Karena di era saat ini penting adanya pendidikan mengenai keberagaman budaya yang dilakukan pihak sekolah. Selain itu juga penerapan pendidikan multikulturalisme sangat terlihat di Aceh yang mana terdapat berbagai sekolah khusus non muslim seperti Methodist yaitu sekolah khusus masyarakat etnis Tionghoa, sekolah Budi Dharma khusus masyarakat beragama Katolik namun terdapat guru muslim yang mengajar juga di sekolah tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan dapat terlaksana dengan baik tanpa membedakan latar belakang yang ada pada siswa dan guru.
7. Kebutuhan akan Identitas, hal ini dimaksud bahwa penting suatu individu dalam mempertahankan dan merayakan identitas budaya mereka tanpa takut diskriminasi atau penindasan. Salah satunya seperti anak muda Aceh yang mempromosikan warisan budaya melalui seni musik dengan nama grup “Orang Hutan Squad” yang mana anak-anak muda yang tergabung dalam grup ini berasal dari suku dan daerah yang berbeda di Aceh. Melalui grup musik ini mereka mencoba mengembangkan diri dan mengajak generasi saat ini untuk

merasa bangga dengan identitas budaya mereka sendiri khususnya budaya Aceh. Hal ini mengundang respon yang positif dari berbagai kalangan. Melalui perpaduan musik tradisional dan modern yang mereka bawakan dalam lagunya mengandung unsur-unsur multikulturalisme yaitu adanya beragam bahasa yang di syairkan dan dijadikan satu lagu serta memperkenalkan keunikan dari berbagai daerah di Aceh pada *video clip* musik mereka. Dengan memperkenalkan keberagaman kebudayaan Aceh serta lirik lagu yang mengandung makna sejarah sangat positif diterima oleh berbagai kalangan khususnya anak muda dengan kombinasi musik yang sesuai zaman, menjadikan banyak anak muda yang tertarik belajar sejarah dan mengenal beragam budaya aceh melalui seni musik yang dibawakan oleh grup ini. Adanya grup musik ini menjadi bukti bahwa perbedaan budaya, suku, bahasa yang ada di Aceh bukan menjadi suatu permasalahan namun ini menjadi keunikan tersendiri dan pemersatu, serta dengan adanya lagu-lagu yang berbau budaya dan warisan sejarah menjadi salah satu contoh untuk anak muda yang lainnya dalam menjaga dan melestarikan beragam budaya daerah Aceh dan memperkenalkannya ke berbagai pihak.

Keberagaman masyarakat Aceh dengan latar belakang yang berbeda seperti agama, suku, ras, budaya, dan bahasa menjadi bukti bahwa masyarakat Aceh merupakan masyarakat multikultural. Selain terdapat beragam suku dan bahasa yang menyebar pada berbagai Kabupaten dan Kota di Aceh, masyarakat yang tinggal di Aceh juga ada yang berasal dari etnis diluar Aceh serta beragam agama dan semua penduduk hidup rukun dan harmonis dengan menerapkan sikap saling menghormati, menghargai dan toleransi terhadap perbedaan satu dengan yang lainnya. Hal inilah yang menjadikan masyarakat Aceh dikenal juga sebagai masyarakat yang pluralis terhadap keberagaman agama, suku, budaya, dan bahasa yang ada.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang disampaikan di atas, disimpulkan bahwa Aceh merupakan provinsi yang multikultural dengan memiliki berbagai suku, bahasa, tradisi, dan budaya. Aceh memiliki berbagai macam masyarakat dengan beragam perbedaan yang mana setiap suku memiliki ciri khasnya masing-masing dari segi

tradisi, budaya, bahasa, dan lainnya. Masyarakat Aceh dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya selalu beracuan pada hukum adat yang berlaku di wilayah tempat tinggalnya. Keberagaman masyarakat Aceh pada perkembangannya memunculkan juga keberagaman kebudayaan di wilayahnya. Terdapat beberapa nilai-nilai multikultural yang ada dalam kehidupan masyarakat Aceh, yaitu: keanekaragaman, keterbukaan, keadilan, toleransi, harmonisasi, pendidikan, dan kebutuhan akan identitas. Keberagaman masyarakat Aceh dengan latar belakang yang berbeda seperti suku, agama, budaya, ras, dan bahasa menjadi bukti bahwa masyarakat Aceh merupakan masyarakat multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Humas Prov. Aceh. *Profil Aceh*. <https://www.acehprov.go.id/> diakses pada 27 Maret 2024
- Aulia, R., Ginting, R., & Khairani, L. (2020). Model Komunikasi Antarbudaya dalam mewujudkan Nilai-nilai Multikulturalisme melalui Kearifan Lokal Marjambar di Kelurahan Bunga Bondar Sapirook. *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 1(2), 197–212. <https://doi.org/10.53695/js.v1i2.79>
- Fikri, M. (2015). *ISLAM PERSUASIF DAN MULTIKULTURALISME DI ACEH: Upaya Rekonstruksi Penerapan Syariat Islam Berbasis Pendidikan*. 20(1).
- Mahardhani, A. J., & Cahyono, H. (2017). Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme. *Asketik*, 1(1), 27–34. <https://doi.org/10.30762/ask.v1i1.408>
- Mahfud, C. (2011). *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Belajar.
- Rahimah, R., Hasanuddin, H., & Djufri, D. (2018). Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh Di Provinsi Aceh). *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*, 6(1), 53. <https://doi.org/10.22373/biotik.v6i1.4045>
- Ramadhan, A. (2023). *Sejarah Pekan Kebudayaan Aceh*. <https://aceh.tribunnews.com/> diakses pada 27 Maret 2024
- Setiyawan, A. (2012). Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam. *Jurnal ESENSIA*, 8(2).
- Sufi, R., A, S., Wibowo, A. B., Dewi, I., & Widarni, E. (1998). *Keanekakagaman Suku Dan Budaya Di Aceh*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sutardi, T. (2007). *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. PT. Setia Purna

Invest.

Tihabsah. (2022). Aceh Memiliki Bahasa, Suku, Adat, dan Beragam Budaya. *Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 1(7), 738–748.

Zed, M. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.